

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Haji Mandiri

1. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua suku kata yakni manajemen dan dakwah. Untuk mengetahui pengertian manajemen dakwah, berikut akan dijelaskan mengenai pengertian dua istilah tersebut hingga akan mendapatkan pengertian dari istilah manajemen dakwah.

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang artinya tangan dan *agree* yang artinya melakukan. Kedua kata itu digabungkan menjadi *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *managemen* (kata benda) dan *manager* untuk orang yang melakukannya.¹ Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses pemanfaatan sumberdaya secara efektif untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.²

Salah satu aspek kunci dalam suatu manajemen adalah bagaimana manajer dapat mengenali peran dan pentingnya para pihak yang akan menunjang pencapaian tujuan organisasi. Para manajer harus mengakui bahwa mereka tidak akan dapat mencapai tujuan organisasi seorang diri, melainkan melalui kerja sama dengan orang lain. Berkaitan dengan hal ini, dalam buku karangan Ismail Sholihin yang berjudul pengantar manajemen, Marry Parker Follet berpendapat bahwa manajemen adalah “*the art of getting things*

¹ John M.Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003) 372.

² Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Cahaya Agency, 2013), 358.

done through people” yang artinya seni menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain.³

George terry menyatakan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing atau pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut manager atau pengelola.⁴

Menurut Ismail Sholihin manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dari berbagai sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵

M. Malayu S.P Hasibuan mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Menurut M. Manullang dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar manajemen, mengartikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengartikan manajemen adalah seni pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian,

³ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2009), 3.

⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), 1.

⁵ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, 4.

⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengerian dan Masalah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 2.

⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), 5.

pergerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

2. Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *دعوة* / *دعوة*. Jadi kata *du'aa* atau dakwah dalam isim *masdar* dari *du'aa* yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan atau panggilan. Menurut pendapat ulama Basrah, dasar pengambilan kata dakwah itu adalah kata dari *masdar* yakni *دعوة* yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kuffah, kata dakwah diambil dari akar kata *دعا* yang artinya telah memanggil-manggil.⁸ Jadi dakwah menurut bahasa Arab (*da'a yad'u da'watan*) memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang, memohon dan meminta.⁹

Sedangkan secara terminologi, dijumpai beberapa pendapat yang berbeda menurut para ahli. Mereka mendefinisikan pengertian-pengertian dakwah dengan berbagai pandangan masing-masing, namun antara definisi yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda, akan tetapi justru saling melengkapi. Selain itu, pendapat mereka memiliki satu persamaan yang menjadi titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai aktivitas atau proses mengajak kepada jalan islam. Adapun pendapat para tokoh mengenai pengertian dakwah secara terminologi di antaranya sebagai berikut :

Moh Natsir, dakwah Islam adalah seruan yang berisi *amar ma'ruf nahi munkar*, di dalamnya mengandung tiga unsur utama yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata, dan kepribadian terpuji.¹⁰

⁸ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 16

⁹ Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Al-Bisri Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Surabaya : Penerbit Pustaka, 1999), 242.

¹⁰ Thohir Luth, *M.Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press,1999), 131.

H.M Masyhur Amin dalam bukunya yang berjudul *dakwah Islam dan pesan moral*, menjelaskan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.¹¹

Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik menuju situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹²

Rosyad Sholeh dalam bukunya yang berjudul *manajemen dakwah Islam* mendefinisikan dakwah sebagai proses penyelenggaraan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Adapun usaha yang diselenggarakan berupa mengajak orang beriman dan mentaati Allah, *amar'ma'ruf nahi munkar* dan memeluk agama Islam serta perbaikan dan pembangunan masyarakat.¹³

Dari beberapa pendapat mengenai istilah dakwah, penulis mengartikan dakwah adalah kegiatan yang menyeru atau mengajak untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah yang dilaksanakan dengan sadar dan berencana baik secara individu maupun kelompok guna menciptakan perubahan kearah yang lebih baik sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat bisa tercapai.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian Manajemen dan Dakwah dapat disimpulkan Manajemen Dakwah adalah seni pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber

¹¹ M.Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta : Al-Amin Pres, 1997), 10.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 194.

¹³ Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*., (Yogyakarta : Surya Sarana Grafika, 2010), 10.

daya lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang bertujuan untuk merubah keadaan kearah yang lebih baik sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

b. Komponen Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah memiliki komponen dalam pelaksanaannya. Menurut Khatib Pahlawah Kayo dalam bukunya yang berjudul Manajemen dakwah dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional menjelaskan bahwa komponen manajemen dakwah perlu mendapatkan perhatian dalam wawasan pengembangan organisasi. Hal ini dikarenakan proposionalisasi pandangan yang tidak sama terhadap komponen manajemen dakwah dapat mengurangi arti dari kontribusi dakwah.¹⁴ Komponen manajemen dakwah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pelaku dakwah (*da'i*)

Pelaku dakwah atau *da'i* adalah sebutan bagi orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, yang dilakukan secara individu maupun kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

2. Penerima dakwah (*mad'u*)

Penerima dakwah atau *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah. Penerima dakwah meliputi seluruh manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, baik orang yang beragama islam maupun orang non Islam. Kepada manusia yang belum memeluk agama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang sudah memeluk agama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, ihsan.

3. Materi dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan pelaku dakwah kepada

¹⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 49

penerima dakwah. Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. Pertama, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. Kedua, mengenai hukum-hukum syara' seperti wajib, haram, sunah, makruh dan mubah.

4. Media dakwah

Media dakwah merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima materi dakwah. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, akhlak, dan budaya.¹⁵

5. Metode dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan pelaku dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode memiliki peranan penting dalam proses penyampaian materi dakwah, karena penyampaian risalah Islam tidak mungkin dimengerti dan dipahami dengan baik bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Metode atau cara dakwah pada dasarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, dalam surah an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-

¹⁵ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*,

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁶

Dalam ayat ini dijelaskan adapun metode yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan dari pelaku dakwah kepada penerima dakwah di antaranya :

- a. *Bil al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasidan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga ketika menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak ada perasaan terpaksa atau keberatan.
 - b. *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyamapaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
 - c. *Muadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara diskusi atau bertukar pikiran, membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan para komunitas yang menjadi sasaran dakwah.
6. Efek dakwah

Efek dakwah atau umpan balik setelah proses dakwah antara *da'i* dan *mad'u* dalam pelaksanaan dakwah sudah selesai. Artinya ketika proses dakwah yang telah dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang menggunakan materi, media, dan metode tertentu akan memunculkan respond dan efek pada *mad'u*.¹⁷

¹⁶Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125 *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit, 2002), 281.

¹⁷ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 34

c. Fungsi Manajemen Dakwah

Kegunaan manajemen dakwah secara teoritis dan praktik dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri. Menurut George R. Terry dalam bukunya Khatib Pahlawan Kayo yang berjudul Manajemen dakwah dari dakwah konvensional menuju dakwah profesional menjelaskan fungsi manajemen terdiri atas *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan), *controlling* (pengawasan). Sebenarnya masih banyak pendapat lain tentang fungsi-fungsi manajemen ini, namun yang pasti pada setiap konsep manajemen terdapat komponen dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian. Keempat fungsi menurut George R Terry tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisah antara satu dengan lainnya.¹⁸

1. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya merupakan proses untuk menetapkan di awal berbagai hasil akhir yang ingin dicapai organisasi di masa mendatang. Perencanaan merupakan kegiatan pertama dan utama dalam pelaksanaan aktivitas manajemen yang berjalan secara berkesinambungan yang merupakan siklus dari suatu tahun ketahun berikutnya.¹⁹

Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, hal ini disebabkan adanya perubahan kondisi dan situasi. Adanya perencanaan dalam semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan membantu meminimalisir adanya risiko. Perencanaan ini adalah masalah memilih, artinya memilih tujuan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada.

Menurut Rosyad Sholeh dalam bukunya manajemen dakwah Islam menjelaskan aktivitas

¹⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 32

¹⁹ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, 63

dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.²⁰

a. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

Tahap awal dari sebuah perencanaan adalah dengan mengadakan suatu tindakan memperkirakan segala kemungkinan dan kejadian yang bakal timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.

b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sasaran atau biasa disebut dengan tujuan dalam penggunaannya diorientasikan pada hasil-hasil yang diinginkan dalam penyelenggaraan dakwah, misalnya bagi *da'i*, *mad'u* atau masyarakat. Menurut Rosyad Sholeh, dalam menetapkan sasaran dakwah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu tujuan dakwah, masalah yang dihadapi, hasil penyelenggaraan dakwah di masa lampau, serta hasil perkiraan dan perhitungan masa depan.

c. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya.

Pada saat penetapan tindakan-tindakan dakwah, pemimpin dakwah haruslah mampu mengumpulkan alternatif-alternatif, selanjutnya alternatif itu dipilih kembali, mana yang penting kemudian diurutkan menurut tingkatan kepentingannya

d. Penetapan metode dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan pelaku dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam

e. Penentuan dan penjadwalan waktu

Salah satu ciri tindakan yang baik yaitu dilaksanakan di waktu yang tepat, sehingga

²⁰ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, ,56

dalam membuat kegiatan, manajer harus menentukan waktu yang tepat. Manajer menentukan waktu dari kegiatan-kegiatanannya melalui penyusunan jadwal, kapan dimulai dan berapa lama setiap aktivitas dikerjakan.²¹

f. Penetapan biaya dan fasilitas

Kelancaran suatu usaha atau kegiatan, di samping ditentukan oleh faktor tenaga, juga ditentukan oleh faktor biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan

2. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasianpun harus direncanakan. Pengorganisasian dan organisasi memiliki pengertian yang berbeda. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.

Organizing berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah. Kedudukan anggota, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya.²²

Hasil dari pengorganisasian adalah organisasi. Pengorganisasian diproses oleh organisator, (manajer), hasilnya organisasi yang sifatnya statis. Jika pengorganisasian baik maka organisasi pun akan baik dan tujuan pun relatif mudah dicapai.

Pada tahap pengorganisasian kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi kegiatan-kegiatan

²¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, 114.

²² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 118.

yang lebih kecil. Seorang manajer harus mengatur pembagian tugas dan menunjuk satu penanggung jawab dalam setiap kelompok sehingga dalam mengawasi kegiatan pemimpin tidak harus selalu berkomunikasi secara langsung dengan semua anggota.²³

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengorganisasian dakwah meliputi²⁴ :

a. Membagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.

Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang telah disusun dalam proses perencanaan sebelumnya sifatnya masih dalam garis besar. Agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat didistribusikan kepada para pelaku dakwah untuk selanjutnya dilaksanakan, maka kegiatan-kegiatan tersebut perlu dijabarkan lebih lanjut dalam tugas-tugas pekerjaan secara lebih terperinci. Dalam perincian tugas atau tindakan dakwah, terlebih dahulu ditegaskan fungsi-fungsinya sesuai tujuan maupun sasaran dakwah.

b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.

Setelah fungsi ditegaskan dan diadakan pembagian tugas masing-masing, kemudian menentukan dan merumuskan kesatuan tugas dan penempatan pelaksanaannya. Dalam proses merinci dan merumuskan tugas masing-masing, perlu adanya pencapaian sasaran, kebulatan tujuan, kejelasan tugas dan adanya keterkaitan antara komponen-komponen yang ada. Selain itu, dalam menentukan tugas masing-masing perlu disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahlian agar

²³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 36.

²⁴ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, 83.

penyelenggaraan dakwah dapat berjalan efektif dan efisien.

- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.

Penyerahan tugas kepada masing-masing pelaksana harus disertai pemberian wewenang atau kekuasaan dari pimpinan dakwah agar tugas yang diberikannya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Sebab, adanya wewenang ini maka pelaksana dapat mengambil keputusan ataupun tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya.

- d. Menetapkan jalinan hubungan.

Pembagian tugas atas dasar fungsinya dalam suatu penyelenggaraan dakwah seringkali menimbulkan masalah yaitu adanya kecenderungan dari masing-masing kesatuan untuk lebih mementingkan dirinya sendiri. Apabila sikap dan perasaan ini dibiarkan tumbuh dan berkembang dalam organisasi. Tetunya akan sangat merugikan jalinan hubungan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Oleh karena itu pimpinan dakwah harus menjalin hubungan baik antara komponen-komponen maupun pelaksana dakwah.

3. Pergerakan

Fungsi pergerakan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru diterapkan setelah rencana, organisasi dan anggota ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit dan kompleks, karena anggota tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini dikarenakan anggota adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya.²⁵

²⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan Masalah*, 183.

Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreatifitas yang dilandai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada hakikatnya fungsi pergerakan ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai produktivitas kerja yang tinggi, dimana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan selain menjadi kepentingan organisasi juga untuk kepentingan dirinya.²⁶

Adapun langkah-langkah pergerakan dakwah yang dikemukakan oleh Rosyad sholeh dalam bukunya manajemen dakwah Islam sebagai berikut.²⁷

a. Pemberian motivasi.

Pada pelaksanaan dakwah, timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian, adalah karena adanya motivasi tertentu. Sesuai dengan sifat dakwah yang didukungnya, yang tidak lain adalah dakwah Islam seharusnya motivasi yang mendorong para pelaku dakwah itu semata-mata karena ingin mendapatkan ridha dari Allah.

b. Pembimbingan.

Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan dakwah terhadap pelaksana dakwah dapat dilakukan dengan cara memberikan perintah atau petunjuk usaha-usaha lainnya yang bersifat memengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.

c. Penjalinan hubungan

Perjalinan hubungan dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah. Di mana

²⁶ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 37.

²⁷ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, 119.

para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, hal ini untuk mencegah terjadinya kekacauan dan sebagainya.

d. Penyelenggaraan komunikasi.

Komunikasi sangat penting bagi kelancaran proses dakwah, antara pemimpin dakwah dan pelaksana dakwah. Proses dakwah akan terganggu bahkan mengalami kemacetan dan berantakan apa bila timbul ketidakpercayaan dan saling mencurigai satu sama lain sehingga menyebabkan dakwah tidak berjalan efektif.²⁸

e. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.

Fase ini memiliki arti penting bagi proses dakwah. Sebab, dengan adanya usaha memerembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan *rising demand*-nya usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian dan evaluasi merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian dan evaluasi sangat berkaitan dengan fungsi perencanaan dan keduanya saling mengisi.²⁹

Pengendalian evaluasi adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwa*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2012), 304.

²⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan Masalah* , 241.

sesuai dengan rencana atau tujuan yang ingin dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Adanya danya pengendalian dan evaluasi diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah mampu mencapai sasaran secara optimal dan efektif, serta terhindar dari pemborosan waktu, tenaga, pikiran dan dana.³⁰

Langkah-langkah dalam pelaksanaan fungsi pengendalian dan evaluasi dalam manajemen sebagai berikut.³¹

a. Menetapkan standar

Langkah pertama dalam rangka proses pengendalian dan penilaian dakwah adalah menetapkan standar atau alat pengukur. Standar yang digunakan memiliki beberapa bentuk yaitu untuk mengukur hasil pekerjaan, ukuran kuantitas hasil pekerjaan, ukuran waktu dan biaya.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Pada fase ini diadakan pemeriksaan dan penelitian bagaimana dan sejauh mana rencana yang telah ditetapkan di awal berhasil untuk dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peninjauan pribadi, laporan secara lisan, laporan tertulis dan laporan dengan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat istimewa.

c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah pimpinan dakwah memperoleh informasi selengkapnya mengenai pelaksanaan tugas dakwah dan hasilnya, maka langkah

³⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 38.

³¹ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, 151.

berikutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan tugas akwah dan hasil senyatanya dengan standar yang telah ditetapkan. Dari hasil perbandingan itu dapatlah diadakan penilaian, apakah proses dakwah berjalan dengan baik atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan.³²

- d. Mengadakan tindakan perbaikan atau pembetulan.

Tindakan perbaikan dan pembetulan hanya dapat dilakukan secara tepat, bilamana pimpinan mengetahui dengan pasti apa sebabnya sampai terjadi sebuah penyimpangan. Oleh karena itulah, sebelum dilakukan tindakan perbaikan, pimpinan dakwah harus terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, dan lain sebagainya. Sehingga tindakan yang diambil tepat mencapai sasaran.

2. Haji

a. Pengertian dan dasar hukum Haji

Arti kata haji berasal dari bahasa Arab “hajj” yang artinya berziarah, berkunjung atau berwisata suci.³³ Kemudian penggunaan kata ini menjadi lebih khusus untuk setiap perjalanan yang bertujuan ke mekkah guna melaksanakan ibadah. Haji dalam istilah fikih memiliki makna perjalanan seseorang ke Ka’bah guna menjalankan ritual-ritual haji dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.³⁴

Dasar hukum melaksanakan ibadah haji terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 97

³² Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, 156.

³³ Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Al-Bisri Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, 100.

³⁴ Muhammad Sholihin, *Keajaiban Haji dan Umrah*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2013), 3.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ
 كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
 إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.³⁵

Kewajiban haji hanya satu kali seumur hidup. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits

Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda, ‘wahai segenap manusia, sungguh Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka laksanakanlah haji’. ada orang bertanya, ‘Apakah pada setiap tahun, wahai Rasulullah?’ Rasulullah diam, sehingga orang tersebut bertanya sampai tiga kali, setelah itu Rasulullah bersabda, “Seandainya aku menjawab ‘ya’ niscaya haji akan menjadi wajib setiap tahun, dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya. (HR. Muslim)³⁶

Berdasarkan hadits tersebut, maka ijma’ dari kalangan sahabat serta para ulama dan yang terus dilaksanakan sampai sekarang oleh umat islam adalah bawah haji wajib hanya satu kali seumur hidup, sedangkan pelaksanaan haji yang kedua dan ketiga hukumnya hanya sunah.³⁷

³⁵Al-Qur’an, Ali Imran ayat 97, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 62.

³⁶ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2018), 319.

³⁷ Muhammad Sholihin, *Keajaiban Haji dan Umrah*, 4.

b. Syarat Haji

Syarat haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga orang tersebut diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji, apabila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka orang tersebut belum memiliki kewajiban menunaikan ibadah haji. Adapun syarat-syarat haji sebagai berikut :

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Merdeka
5. *Istitha'ah*, orang Islam dianggap mampu (*istitha'ah*) dalam melaksanakan ibadah haji manakala jasmaniah, ruhaniah, dan pembekalan memungkinkan dia untuk menunaikan tanpa menelantarkan kewajiban terhadap keluarga.³⁸

c. Rukun Haji

Rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji yang jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun-rukun haji tersebut adalah sebagai berikut³⁹

1. Ihram, yaitu pernyataan mulai mengerjakan ibadah haji dan umrah dengan memakai pakaian ihram disertai niat haji atau umrah di miqat.
2. Wukuf di Padang Arafah, yaitu berdiam diri, dzikir, dan berdoa kepada Allah SWT di Padang Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah.
3. *Thawaf ifadhah*, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali dan dilakukan sesudah melontar jumrah aqabah pada tanggal 10 dzulhijjah.
4. *Sa'i*, yaitu berlari-lari kecil atau jalan cepat dari bukit safa dan bukit marwah sebanyak 7 kali, dilakukan sesudah thawaf ifadhah.
5. *Tahalul*, yaitu bercukur atau menggunting rambut setelah melakukan *sa'i*.

³⁸ KH. Ma'ruf amin dkk, *Himpunan fatwa MUI bidang ibadah*, (Jakarta : Gapprint, 2014), 18.

³⁹ Anwar Hilmi dan Anwar Nasih, *Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta : Al-Maghfirah, 2013), 58.

6. Tertib, yaitu mengerjakan kegiatan sesuai dengan urutan dan tidak ada yang tertinggal.

d. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, dan apabila salah satu dari wajib haji ini ada yang ditinggalkan, maka hajinya tetap sah namun harus membayar dam (denda). Adapun yang termasuk dalam wajib haji sebagai berikut.⁴⁰

1. Niat ihram, untuk haji atau umrah dari miqot makani dan dilakukan setelah berpakaian ihram.
2. *Mabit*, yaitu bermalam di Muzdalifah pada tanggal 9 dzulhijah dalam perjalanan dari Arafah menuju Mina.
3. Melontar *jumrah Aqobah*, pada tanggal 10 dzulhijah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil mengucap “*Allahu akbar Allhumaj’alhu hujjan mabruran wa zanban maghfuran*” dan setiap kerikil harus mengenai dalam jumrah jurang besar tempat jumrah.
4. *Mabit* (bermalam) di Mina, dilaksanakan pada hari tasyrik (tanggal 11,12, dan 13 dzulhijah).
5. Melontar jumrah *Ula, Wushta, Dan Aqobah*, pada hari tasyrik yaitu pada tanggal 11,12,dan 13 bulan dzulhijah.
6. *Thawaf wada’* yaitu melakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
7. Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang saat ihram.

3. Program Haji Mandiri

Muhammad Ishom dalam tulisannya “Peran KBIH dalam mengimplementasikan program jemaah haji mandiri studi kasus di Kota Tangerang” menjelaskan salah satu

⁴⁰ M.Iwan Gayo, *Buku Pintar Haji dan Umrah*, (Jakarta : Pustaka Warga Negara, 2003), 7.

penyebab rendahnya peran KBIH dalam program jamaah haji mandiri adalah kerancuan penggunaan istilah “jamaah haji mandiri”. Terdapat dua pengertian mengenai haji mandiri. Pertama, jamaah haji mandiri yang diartikan sebagai jamaah calon haji yang tidak ikut KBIH (Non KBIH) dan hanya mendapatkan bimbingan dari pemerintah. Kedua, haji mandiri yang diartikan sebagai jamaah calon haji yang sudah mendapatkan bimbingan dari KBIH dan pemerintah sehingga mampu melaksanakan ibadah haji secara mandiri tanpa ketergantungan orang lain maupun kelompok⁴¹

Program haji mandiri yang dimaksud di sini adalah program pembimbingan untuk jamaah calon haji, tujuan yang ingin dicapai dalam program ini yaitu setelah mendapatkan bimbingan dari KBIH *Annur*, jamaah calon haji mampu memahami materi manasik haji yang telah disampaikan serta mampu menunaikan ibadah haji sesuai syariat Islam secara mandiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.⁴²

4. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Kelompok Bimbingan Ibadah haji (KBIH) adalah lembaga yayasan sosial Islam yang bergerak di bidang Bimbingan Manasik Haji terhadap jamaah calon haji baik selama dalam pembekalan di Tanah air maupun pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi. Sebagai sebuah lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan, KBIH diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang mereposisi sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan.⁴³ Peran yang bisa dilakukan oleh KBIH, antara lain⁴⁴

⁴¹ Muhammad Ishom, “Peran KBIH dalam Mengimplementasikan Program Jemaah Haji Mandiri (Studi Kasus di Kota Tangerang), 351.

⁴² Solikan, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2019.

⁴³ Tim Peneliti Puslitbang Keagamaan, *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 17

⁴⁴ Tata Sukiyat, *Manajemen Haji Umrah dan Wisata Religi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), 77

- a. Memberikan bantuan kepada jamaah calon haji di dalam proses pendaftaran.
- b. Melakukan sosialisasi tentang ketentuan-ketentuan perhajian di Indonesia.
- c. Menyusun buku panduan bimbingan yang didasarkan pada buku pedoman bimbingan Departemen Agama.
- d. Melaksanakan bimbingan dan pelatihan ibadah haji di Tanah Air serta di Arab Saudi.
- e. Melaksanakan bimbingan dan pendampingan ibadah haji di Arab Saudi dengan menyediakan pembimbing 1 orang/rombongan.
- f. Memberikan bimbingan dan pendampingan ibadah haji yang wajib dan sunah termasuk umrah.
- g. Memberikan pembimbingan pasca haji untuk meningkatkan kualitas jamaah haji dan menjaga kemabruran hajinya.
- h. Membantu petugas haji dalam pelaksanaan penyelenggaraan ibadah haji, baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian jelas arahnya. Penelitian terdahulu berkaitan dengan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH), manajemen dakwah dan fungsi-fungsi manajemen dakwah.

1. Muhammad Ishom. Judul Jurnal “Peran KBIH dalam Mengimplementasikan Program Jemaah Haji Mandiri : Studi di Kota Tangerang Banten”. IAIN Sultan Maulana Hasanudin Serang Banten.

Tulisan ini mendeskripsikan tentang peranan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) dalam mengimplementasikan program Jemaah haji mandiri di kota Tangerang. Dalam penelitian ini peran KBIH dalam mengimplementasikan program haji mandiri dinilai masih rendah. Rendahnya peranan KBIH ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu KBIH tidak murni lembaga nirlaba tetapi semi korporasi yang berorientasi laba, kerancuan penggunaan istilah “jamaah mandiri kontra jemaah

kelompok KBIH” secara sistematis dari internal maupun eksternal KBIH, pengaruh budaya *paternalistic* masyarakat yang memilih bergantung kepada orang yang dituakan atau orang yang lebih berpengalaman, seperti KBIH dan alasan reputasi lembaga dan ketokohan pengurus KBIH.⁴⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama bertemakan program Jemaah haji mandiri dan lembaga KBIH. Perbedaan, penelitian di atas fokus pada peran KBIH dalam mengimplementasikan program Jemaah haji di Kota Tangerang, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah penerapan fungsi manajemen dakwah yang digunakan oleh KBIH *Annur* dalam program haji mandiri.

2. Linatusyî Syarifah, 1423104021. Judul skripsi : “Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Wardah Purwokerto dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan Ibadah Haji Tahun 2018”. Jurusan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

Pada penelitian ini mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh KBIH Al-Wardah dalam meningkatkan kualitas bimbingan ibadah haji. Adapaun strategi yang dimaksud disini adalah cara atau metode yang diterapkan oleh KBIH Al-Wardah dalam meningkatkan atau menaikkan kualitas pemberian bantuan oleh pembimbing kepada calon jemaah haji. Proses perumusan strategi ini dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis lingkungan internal dan eksternal atau yang lebih dikenal dengan analisis SWOT, yaitu dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang kemudian menghasilkan strategi berupa strategi pendampingan, strategi pengembangan, strategi bimbingan kreatif, strategi tatap muka dan visualisasi. Serta strategi majelis ta’lim.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Ishom, “Peran KBIH dalam Mengimplementasikan Program Jemaah Haji Mandiri : Studi di Kota Tangerang Banten” <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/12/8> , diakses pada tanggal 29 Januari 2020 Jam 00.30

⁴⁶ Linatusyî Syarifah, “Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Wardah Purwokerto dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan Ibadah Haji Tahun 2018”,

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti pelaksanaan kegiatan pra haji berupa pemberian bimbingan ibadah haji yang dilakukan oleh KBIH. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada penelitian di atas fokus pada strategi yang digunakan oleh KBIH sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada penerapan fungsi manajemen dakwah dalam suatu program di KBIH.

3. Al-Furqon, 50400113111. Judul skripsi : “Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” .Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi fungsi manajemen dakwah yang dilakukan oleh Seksi Bimbingan Masyarakat Islam ada empat yaitu *Takthith* atau Perencanaan Dakwah meliputi, perkiraan, kebijakan dan penyusunan program. *Tanzhim* atau Pengorganisasian Dakwah meliputi, membagi dan menggabungkan tindakan dalam kesatuan tertentu, kelompok utama, kelompok penunjang, pemberian wewenang, menjalin hubungan. *Tawjih* atau Penggerakan Dakwah meliputi, pemberian motivasi, mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan, memberi informasi, memberi imbalan. Selanjutnya, *Riqaabah* atau Pengendalian Dakwah meliputi, pemeriksaan laporan dan pengawasan langsung ke lapangan. Adapun kendala yang dihadapi seperti, kurangnya sumber daya manusia, susahnya akses jaringan, serta minimnya fasilitas pendukung.⁴⁷

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaanya terdapat pada pembahasan pengaplikasian fungsi manajemen dakwah. Selanjutnya, perbedaannya

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4225/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_D_AFTAR%20PUSTAKAA.pdf, diakses pada tanggal 29 Januari 2020 JAM 01.00

⁴⁷ Al-Furqon, “Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat” <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5166/> diakses pada tanggal 29 Januari 2020 jam 01.15

terletak pada objek penelitian. Penelitian di atas dilakukan pada seksi bimbingan masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama yang dalam dakwahnya meliputi bidang kepenghuluan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan, wakaf dan penyusunan dakwah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada program haji mandiri di lembaga KBIH yang berdakwah dibidang pelayanan dan pembimbingan ibadah haji.

4. Saeful Arifin, 092312008. Judul skripsi : “Dakwah dalam Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara”, Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

Penelitian di atas mendeskripsikan tentang Dakwah dalam Bimbingan Manasik Haji di KBIH Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam bimbingan ibadah haji di KBIH Nurul Hidayah yaitu ceramah, Peragaan, Sarasehan, Home visit, Konsultasi simulasi, dan praktik manasik haji. Dakwah yang diterapkan KBIH Nurul Hidayah merupakan dakwah bil mau'izatul hasanah, dikatakan seperti itu karena kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh para pembimbing atau juru dakwah disampaikan dengan cara yang baik dari segi penyampaian materi termasuk didalamnya berupa bimbingan manasik haji serta pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dan motivasi kepada jamaah calon haji dalam melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Penyampaian materi menggunakan gaya bahasa yang sederhana, hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahap selanjutnya pesan dakwah dapat diamalkan sehingga tujuan dari pelaksanaan ibadah haji yakni menjadi haji yang mabrur dapat tercapai.⁴⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaanya yaitu pada tema dakwah dibidang ibadah haji

⁴⁸Saeful Arifin, “Dakwah dalam Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nurul Hidayah Kabupaten Banjarnegara”, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1159/2/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf diakses pada tanggal 8 Februari 2020 Jam 11.15

yang dilaksanakan oleh KBIH. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas metode dakwah yang digunakan dalam berdakwah, sedangkan pada penelitian ini membahas proses penerapan fungsi manajemen dakwah yang dilakukan.

5. Nihlatun Nafi'ah, 13131021. Judul Skripsi : “Strategi Dakwah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shodiqiyah Kota Semarang Dalam Memelihara Silaturrahim Jamaah Haji”. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Pada penelitian ini mendeskripsikan strategi dakwah KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang dalam memelihara silaturrahim jamaah haji. Perumusan strategi dakwah (KBIH) As-Shodiqiyah meliputi beberapa langkah yaitu (1) Pengenalan sasaran dakwah. (2) Pengkajian tujuan dari strategi dakwah KBIH As-Shodiqiyah yang mana dalam hal ini adalah memelihara silaturrahim jama'ah haji agar menjadi umat yang bersatu, beriman dan bertaqwa dengan senantiasa mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta bertujuan untuk memelihara kemabruhan jama'ah haji melalui silaturrahim tersebut. (3) Efektifitas dan efisiensi dakwah dengan memertimbangkan keadaan pembimbing maupun jama'ah, serta waktu yang tersedia agar proses dakwah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penerapan Strategi dakwah dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan. Adapun bentuk kegiatan KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang dalam memelihara silaturrahim jama'ah haji yaitu melaksanakan bimbingan manasik haji, pengajian selapanan, silaturrahmi akbar, peringatan harlah dan reuni akbar, tasyakuran haji, dan silaturrahim rohani.⁴⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis penulis adalah sama-sama membahas dakwah yang dilaksanakan oleh KBIH. Perbedaannya pada penelitian di

⁴⁹Nihlatun Nafi'ah, “*Strategi Dakwah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shodiqiyah Kota Semarang Dalam Memelihara Silaturrahim Jamaah Haji*” <http://eprints.walisongo.ac.id/9508/1/skripsi.pdf> , diakses pada tanggal 8 Februari 2020 Jam 11.45

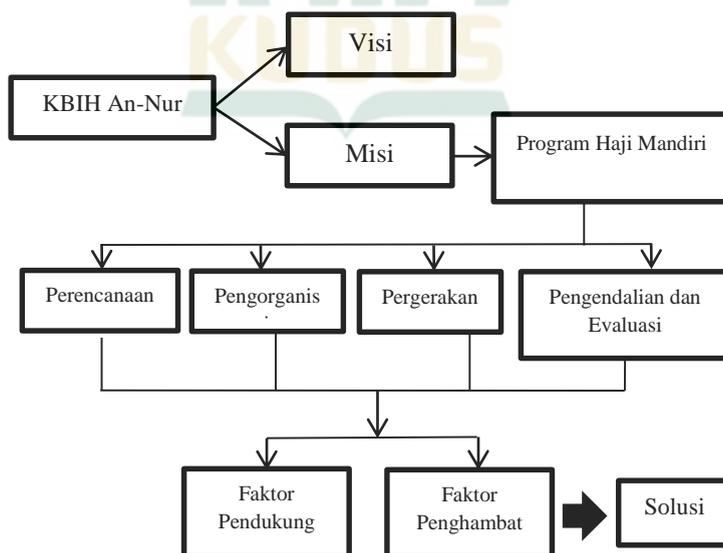
atas membahas strategi dakwah untuk memelihara silaturrahim, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan membahas proses penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri yang mana dalam program ini bertujuan untuk menciptakan jamaah haji yang mandiri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Ia dapat berupa kerangka teori atau dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori ini merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah melihat teori dari beberapa ahli mengenai manajemen, dakwah, fungsi-fungsi manajemen dakwah, dan KBIH, maka dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir dengan menghasilkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwah di organisasi dakwah.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Penjelasan dari kerangka berpikir di atas adalah penelitian akan dilakukan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Annur Kudus. Penelitian akan diawali dengan mencari tahu bagaimana visi dan misi dari KBIH Annur Kudus. Untuk menjalankan misinya, disini KBIH Annur membuat sebuah program yang dinamai dengan program haji mandiri. Selanjutnya, penelitian ini dilanjutkan dengan mencari tahu bagaimana manajemen dakwah yang diterapkan oleh KBIH Annur Kudus dalam program haji mandiri. Dalam memajemen program haji mandiri, KBIH Annur menerapkan fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi.

Penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri di KBIH Annur Kudus yakni sebagai berikut: *Pertama*, membuat perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi bagaimana cara kbih Annur dalam mencapa tujuan dari program haji mandiri. Perencanaan tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk perencanaan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di Tanah Air dan di Tanah Suci. *Kedua*, membuat pengorganisasian. Pengorganisasian di sini digunakan untuk membuat struktur organisasi dan pembagian tugas dari setiap sumber daya manusia (SDM) yang ada di KBIH Annur dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan. Adanya pengorganisasian ini supaya pembagian tugas kerja dapat tertata dan berjalan dengan rapi. *Ketiga*, melaksanakan penggerakan. Penggerakan yang dimaksud yakni bagaimana petugas pelaksana dan jamaah yang ada di KBIH Annur dapat melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. *Keempat*, melakukan pengawasan. Fungsi pengawasan ini nantinya digunakan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program haji, apakah sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum.

Peneliti selanjutnya mencari tahu apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan program haji mandiri di KBIH Annur serta mencari tahu bagaimana solusi dari KBIH Annur Kudus dalam mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam program haji mandiri.